

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepak bola termasuk ke dalam olahraga yang paling populer di dunia. Dalam sepak bola, ada dua tim dan masing-masing tim terdiri dari sebelas pemain. Tujuan dari olahraga sepak bola ini adalah untuk memasukan bola ke gawang tim lawan. Kunci untuk bermain sepak bola adalah bahwa pemain tidak dapat menyentuh bola dengan tangan mereka terkecuali bagi penjaga gawang, mereka hanya bisa menendang atau menggiring bola untuk memajukan atau mencetak gol. Berbicara mengenai sepak bola bukan berarti hanya berbicara tentang cara bermain sepak bola dan bagaimana cara untuk mencetak gol bagi tim itu sendiri, melainkan kita bisa bicara mengenai suporter, media massa, dan juga kultur di dalamnya.

Sejak sepak bola modern diperkenalkan di Inggris, sepak bola dengan secara luar biasa berhasil menempatkan diri sebagai cabang olahraga paling populer dimuka bumi, menyisihkan cabang olahraga lain yang lebih dulu mapan, seperti atletik dan renang. Walaupun demikian tidak serta merta dapat diklaim sebagai cabang olahraga yang benar-benar baru. Di Yunani permainan yang mirip sepak bola dikenal pada tahun 800 SM. Permainan tersebut disebut sebagai episkyro dan harpatrum.

Ketika balatentara Romawi menginvasi Yunani pada tahun 146 SM, bangsa Romawi mengadopsi permainan ini dan menyebarkannya seiring penaklukan yang mereka lakukan ke berbagai wilayah di Eropa (Wahyudi dalam Junaedi, 2014:14). Di Indonesia, olahraga sepak bola termasuk ke dalam olahraga yang paling banyak di minati oleh masyarakat, mulai dari anak kecil sampai orang dewasa. Sepak bola tidak hanya bisa di mainkan oleh kaum pria saja, melainkan kaum wanitapun bisa memainkannya. Karena di dalam sepak bola itu sendiri tidak diberikan batasan bagi siapa yang tertarik akan memainkan olahraga ini.

Pada lanjutan Gojek Liga 1 bersama bukalapak memasuki pekan ke-23, laga yang mempertemukan antara Persib Bandung versus Persija Jakarta pada Minggu (23/9/2018) di stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA), Bandung, Jawa Barat. Diwarnai dengan insiden pengeroyokan yang menewaskan Haringga Sirla (23), salah satu anggota The Jak Mania. Insiden tersebut terjadi pukul 13.00 WIB diluar stadion GBLA, tepatnya didepan area parkir gerbang biru.



Gambar 1.1
Kondisi tribun Stadion GBLA saat pertandingan
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 1.2
Kondisi Tribun Selatan Stadion GBLA sat pertandingan
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 1.3
Kondisi Tribun timur stadion GBLA saat pertandingan
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Perbedaan antara relasi antarkelompok dan konflik antarkelompok relatif kecil tetapi cukup kentara. Kelompok dapat berhubungan dengan sesamanya tanpa konflik. Oleh karena itu, konflik antar kelompok dapat disebut sebagai subproses istimewa dalam relasi antar kelompok. Selain itu, proses kognitif yang mendukung kelanjutan relasi antarkelompok seperti perkategoriian, membuat stereotip, sikap, dan atribusi memiliki implikasi berbeda-beda terhadap konflik. Dan yang paling penting, isu dalam konflik antarkelompok termasuk

penyebab, manajemen, dan keputusan penyelesaian bersifat praktis dan relevan. Namun, perlu ada sedikit batasan tambahan (Is, 2014: 416).

Media merupakan sarana masyarakat untuk menyebarkan informasi, terutama dari penguasa (pemerintah) hingga masyarakat. Walaupun olahraga berada dibawah kekuasaan pemerintah, ia dapat mewakili semua lapisan masyarakat, baik yang kaya, penguasa, atau yang terpinggirkan. Karena olahraga mencerminkan evaluasi yang tinggi terhadap individu dan kekuatannya (Scanlon, 2006:17).

Film dokumenter yang berjudul *The Jak* yang diproduksi oleh Bogalakon Pictures bahkan secara jelas menampilkan provokasi suporter dari ibu kota terhadap Viking. Adegan teatrikal sekelompok pendukung Persija yang menyiksa 'seorang berbaju Persib' sesaat sebelum pertandingan Persija menjadi salah satu bentuk provokasi yang nyata, begitu juga adegan penyerangan yang dilakukan The Jak terhadap Viking di tribun stadion dan belum lagi kata-kata yang secara agresif menyerang Viking (Junaedi, 2014: 20).

Tewasnya Haringga Sirla menambah daftar catatan hitam sejarah sepak bola Indonesia, koran-koran Nasional yang telah terbit di Indonesia menjadikan peristiwa ini sebagai berita utama. Koran Republika, Jawa Pos, dan Kompas tanggal 26 September 2018.

Penelitian ini menjadi *urgent* untuk dilakukan dengan beberapa alasan:

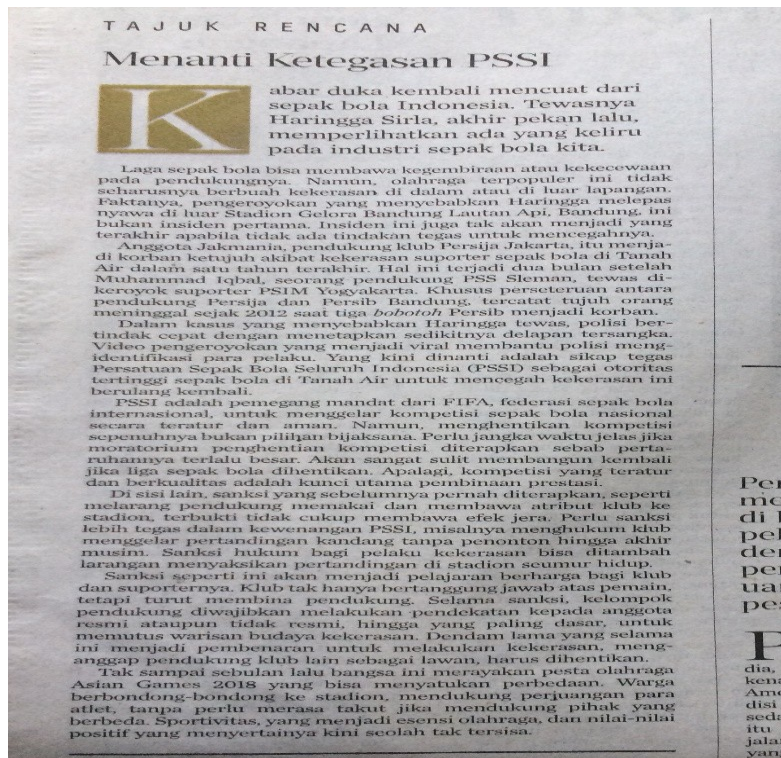
1. Kerusuhan saat pertandingan Persib Bandung melawan Persija Jakarta menyebabkan meninggalnya seorang suporter yaitu Haringga Sirla.
2. Meninggalnya Haringga Sirla menyebabkan PSSI menghentikan kompetisi, ini berbeda dengan kematian suporter pada masa sebelumnya yang tidak menyebabkan kompetisi dihentikan.
3. Kasus meninggalnya Haringga Sirla sebagai akibat dari kekerasan yang terjadi menjadi berita utama di berbagai koran nasional.
4. Media-media nasional memberikan perhatian terhadap kematian Haringga Sirla salah satunya dengan menurunkan tajuk rencana.

Artinya, berita utama muncul di halaman pertama koran, biasanya halaman pertama tidak diisi dengan olahraga kecuali misalnya diperistiwa tertentu, seperti pembukaan *Asian Games* biasanya berita pertama koran diisi dengan mengangkat berita politik, sosial, dan ekonomi. Maka kematian meninggalnya Haringga Sirla ini bukan bermakna secara olahraga tetapi juga bermakna sebagai sosial. Selang beberapa hari media-media Indonesia ramai memberitakan terkait meninggalnya Haringga Sirla, bahkan bada media cetak yang menjadikannya *headline* dan tajuk rencana, diantaranya adalah Jawa Pos dan Kompas pada 26 September 2018.



Gambar 1.4
Halaman Pertama Jawa Pos, 26 September 2018

Sumber: Arsip peneliti.



Gambar 1.5

Tajuk Rencana Kompas, 26 September 2018

Sumber: Arsip peneliti.

Tabel 1.1**Rentetan Korban Meninggal Antara Suporter Persib vs Persija.**

No	Nama	Waktu	Lokasi
1	Rangga Cipta Nugraha (bobotoh)	27-05-2012	Stadion Gelora Bung Karno (GBK)
2	Lazuardi (bobotoh)	27-05-2012	Parkir timur Senayan Stadion Gelora Bung Karno (GBK)
3	Dani Maulana (bobotoh)	27-05-2012	Hall Basket Senayan Stadion Gelora Bung Karno (GBK)
4	Gilang (The Jak Mania)	06-11-2016	Kecelakaan Diperjalanan
5	Harun Al Rasyid Lestaluhu (The Jak Mania)	06-11-2016	Tol Palimanan, Cirebon
6	Haringga Sirla (the jak mania)	23-09-2018	Stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA)

Sumber: Diolah dari sport.detik.com 2 Oktober 2018.

Tabel 1.2**Daftar Koran yang Memberitakan Kerusuhan Suporter Persib vs Persija**

No	Koran	Terbit	Judul
1	Republika	26-09-2018	The Jak: Kami Tak Lakukan Sweeping Kami Mogok Main Hingga Ada Nota Damai Penghentian Kompetisi Untuk Evaluasi

No.	Koran	Terbit	Judul
			Suporter Harus Dibina
			PSSI Hentikan Liga 1
		27-09-2018	Klub Minta Kepastian
			Klub Tak Mampu Mengontrol Suporter Fanatik
			Direktur Suporter Diperlukan
			JK:Tingkatlan Keamanan Suporter
		28-09-2018	Komunikasi Sepak Bola
			Lawan Mulai Ogah Duel Di Bandung
			Liga 1 Dimulai Awal Oktober
		30-09-2018	Putusan Komdis Segera Keluar
2	Jawa pos	26-09-2018	Kawan Sepak Bola Itu Membahagiakan
			Penundaan Liga Tanpa Batas Waktu
		27-09-2018	Kuasa Suporter
			Laga Amal Untuk Haringga
			Tertunda Sulit Menjaga Peforma
		28-09-2018	Malu Karena Suporter Tewas
			Sepakat Hilangkan Nyanyian Dibunuh Saja
			Harapan Kepada Komdis PSSI Baru
3	Kompas	26-09-2018	Darurat Sepak Bola Indonesia
			Menanti Ketegasan PSSI
		27-09-2018	Klub Butuh Kepastian Penghentian Liga 1
		28-09-2018	Seruan Damai Untuk Seluruh Penjuru Negri
			Stop! Haringga Sirla Harus Jadi Korban Terakhir

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pembingkai (*framing*) berita pada tiga koran Nasional yang terbit di Indonesia yaitu Republika, Jawa Pos, dan Kompas mengenai kerusuhan suporter saat pertandingan Persib Bandung melawan Persija Jakarta yang menyebabkan meninggalnya Haringga Sirla tanggal 23 September 2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tiga koran Nasional yang terbit di Indonesia yaitu Republika, Jawa Pos, dan Kompas membingkai pemberitaan kerusuhan suporter saat pertandingan Persib Bandung melawan Persija Jakarta yang menyebabkan meninggalnya Haringga Sirla tanggal 23 September 2018.

D. **Manfaat Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian karya-karya ilmiah selanjutnya, khususnya dalam memberikan sumbangan terhadap perkembangan studi Ilmu Komunikasi terutama mengenai framing.

2. **Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran khalayak agar lebih mampu mengetahui bagaimana media cetak membingkai berita.

E. **Kerangka Teori**

1. **Olahraga dan Media**

Olahraga menjadi salah satu isu seksi di media. Media baik cetak maupun elektronik terlihat gencar memberitakan ketika klub ternama (nasional/internasional) tengah menunjukkan kekuatannya dalam adu pertandingan. Tidak bisa dipungkiri, hingga saat ini sepak bola masih menjadi berita favorit di media. Hal ini tidak lain dikarenakan oleh penggemar sepak bola yang lebih banyak dibandingkan dengan olahraga lainnya. Tak hanya ketika pertandingan saja, isu dunia olahraga rutin dimunculkan di media meski tidak ada pertandingan. Isu-isu seperti *profile* pemain, aktivitas pemain, perpindahan pemain pada suatu klub dan sebagainya, tak henti-hentinya selalu laris di kolom media (Pramesti, 2014:67).

Untuk membangun hubungan antar klub sepak bola dan media, maka dari itu media harus membangun hubungan yang baik antara kedua belah pihak, yakni klub beserta suporter mereka ketika sedang mengalami masalah. Salah satu permasalahan yang ada dalam dunia sepak bola khususnya di Indonesia adalah tentang kerusuhan dalam

suatu pertandingan. Tentunya akan menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk media dalam memberitakan kerusuhan tanpa harus membuat klub maupun suporter merasa tersinggung (Prasty, 2016: 74).

Meskipun olahraga tampaknya konsep yang sederhana, bisa sulit bagi pemain, pembuat kebijakan, manajer, pemasar dan media untuk mendefinisikan. Tergantung pada konteksnya, olahraga mungkin ditafsirkan dengan cara yang berbeda, yang pada gilirannya akan mempengaruhi apakah dan bagaimana dimediasi. Olahraga paling baik dipahami memiliki tiga dimensi inti (Guttmann dalam Nicholson, 2007: 4). Pertama, ia memiliki dimensi fisik. Kedua, itu kompetitif. Ketiga, harus terstruktur dan berkuasa. Dimensi-dimensi ini mungkin muncul dengan sendirinya, tetapi patut dicatat karena olahraga yang dimediasi hampir secara eksklusif sangat terstruktur, sangat kompetitif dan sangat fisik. Bahkan, olahraga seperti sepakbola, yang menekankan, jika tidak melebih-lebihkan definisi olahraga, cenderung mendominasi liputan media secara umum dan liputan televisi pada khususnya. Di sisi lain, olahraga yang memiliki tingkat persaingan, struktur, dan fisik yang rendah atau tidak ada biasanya bukanlah produk media yang menarik (Nicholson, 2007: 4).

Hubungan antara olahraga dan media ditentukan oleh perubahan. Baik olahraga maupun media adalah industri statis dan hubungan mereka telah meningkatkan baik laju perubahan maupun kelemahan masing-masing. Diskusi berikut mengidentifikasi serangkaian kendali yang mempengaruhi olahraga, media dan hubungan antara keduanya: teknologi, komersialisasi, konvergensi dan globalisasi (Nicholson, 2007: 12).

Teknologi, perubahan teknologi telah menjadi pendorong utama dalam hubungan antara media dan semua aspek masyarakat, belum lagi hubungan antara olahraga dan media. Dalam istilah sederhana, transisi dari surat kabar ke radio, ke televisi dan kemudian ke internet menggambarkan perkembangan pesat dalam komunikasi teknologi. Pada gilirannya perkembangan ini berdampak pada akses bagi konsumen, serta kekuatan dan pengaruh bagi pemilik dan operator. Sebagai hasil dari perubahan teknologi, dalam periode sejarah manusia yang relatif singkat, transformasi telah terjadi. Orang-orang yang sebelumnya terbatas pada informasi yang terkait dengan lingkungan lokal mereka sekarang memiliki akses ke informasi dalam skala global (Nicholson, 2007: 12).

Komersialisasi hubungan antara olahraga dan media tidak didasarkan pada kebajikan atau kedermawanan. Media tidak melaporkan olahraga sebagai fungsi layanan publik, dan olahraga juga tidak memberi media akses hanya untuk meningkatkan kesadaran publik. Sebaliknya, media olahraga didorong oleh kekuatan komersial. Sejak akhir tahun 1960-an olahraga telah menjadi kendaraan komersial untuk organisasi media, sponsor dan pengiklan. Akibatnya, olahraga profesional khususnya menjadi semakin kaya, juga dominan. Atlet profesional dan tim sering disebut sebagai produk, properti, komoditas, atau bisnis (Nicholson, 2007: 13).

Konvergensi mengacu pada perubahan teknologi, dimana sarana pengiriman menjadi terintegrasi. Misalnya, di mana rumah tangga sebelumnya mungkin memiliki antena untuk menerima sinyal televisi, telepon untuk menempatkan dan menerima panggilan, dan radio untuk menerima transmisi, ini mungkin sekarang tersedia melalui kabel tunggal, yang juga memberikan televisi berbayar dan Internet mengakses. Kedua, konvergensi mengacu pada fenomena meningkatnya kepemilikan lintas media. Sebagai contoh, sebuah koran atau stasiun televisi mungkin sebelumnya telah dimiliki secara independen dari kepentingan media lainnya (Nicholson, 2007: 13).

Globalisasi dapat dikatakan bahwa globalisasi adalah penggerak paling penting dari media olahraga, akan tetapi, lebih berguna untuk melihat perubahan teknologi, komersialisasi, dan konvergensi sebagai pemicu yang semuanya mengarah pada meningkatnya globalisasi media dan media olahraga. Tanpa kemajuan teknologi dan peningkatan akses ke informasi, globalisasi tidak akan terjadi sejauh yang terjadi. Keharusan komersial di balik hubungan media olahraga telah mendorong organisasi olahraga dan media untuk menemukan dan kemudian mencapai pasar baru, sering di sisi lain dunia, sementara kebangkitan konglomerat media telah memfasilitasi, bukan menghambat globalisasi. Perlu dicatat bahwa ada faktor penting lain yang berdampak pada globalisasi, seperti perdagangan ekonomi, migrasi tenaga kerja dan kemudahan perjalanan internasional. Namun, media tetap menjadi penggerak utama globalisasi di dunia saat ini.

Media adalah fitur penting dalam kehidupan sehari-hari dan indikator globalisasi yang paling nyata. Pada satu tataran, globalisasi telah mendorong dan mempercepat perubahan dalam hubungan antara olahraga dan media, sementara pada tingkat olahraga yang lain dan mitra medianya telah memainkan peran penting dalam proses globalisasi (Nicholson, 2007: 14).

Dari sisi industri, media membuat sepak bola menjadi industri raksasa yang membuat pundi-pundi uang mengalir deras. Pemilik klub jelas diuntungkan dengan kondisi itu. Dari sisi pemain bermain bagus dengan *skill* tinggi tidak akan cukup menarik perhatian publik luas tanpa perhatian media. Sementara dari sisi penonton media membuat mereka yang tidak bisa hadir di stadion bisa mengakses klub kesayangannya, sampai lintas negara. Di Indonesia, media memiliki peran besar dalam membentuk basis-basis identitas berbagai kelompok suporter di banyak daerah.

Tentu tidak semua sisi positif muncul dalam membicarakan peran media didalam sepak bola. Ibarat mata uang, ia selalu memiliki dua sisi. Tak sedikit hal-hal negatif yang muncul sebagai konsekuensi perkembangan teknologi media yang semakin mampu mendobrak sekat-sekat geografis dan memangkas jarak spasial (Utomo, 2016: 195). Media kini menjadi sumber yang sangat diminati oleh masyarakat tidak hanya untuk individu namun bisa mendapatkan gambaran tentang realitas sosial yang ada, tetapi bagi kelompok secara kolektif, media menyajikan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dipadukan dengan berita dan hiburan (McQuail, 1987: 3).

Media massa memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya sebagai sumber informasi. Hal tersebut sejalan dengan fungsi media “*to inform*” yaitu sarana untuk menginformasikan fakta dan peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupan manusia yang patut diketahui oleh publik (Suryawati dalam Triyono dan Fajriyati, 2016: 62). Media massa adalah institusi yang berperan sebagai *agent of*

change, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Ini adalah paradigma utama media massa. Dalam menjalankan paradigmanya media massa berperan:

- a) Sebagai institusi pencerahan masyarakat, yaitu perannya sebagai media edukasi. Media massa menjadi media yang sat mendidik masyarakat supaya cerdas, terbuka pikirannya, dan menjadi masyarakat yang maju.
- b) Media massa juga menjadi media informasi, yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat.
- c) Media massa sebagai media hiburan. Sebagai *agent of change*, media massa juga menjadi institusi budaya, yaitu institusi yang setiap saat menjadi corong kebudayaan, katalisator perkembangan budaya (Bungin, 2006: 86).

Namun yang menjadi persoalan, dalam melihat suatu realitas yang kontroversial atas peristiwa atau fenomena tertentu, sebuah media tidak lepas dari ideologi, konsep politik, dan konsep budaya yang menjadi latar belakang pemberitaan. Dalam pandangan ini media dapat mendefinisikan nilai dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dikehendaki.

Sehingga sesuatu yang tidak terlihat dalam media jika diamati lebih jauh akan memperlihatkan sesuatu yang dipandang menyimpang dan bukan lagi sesuatu yang alamiah, dan disinilah analisis framing berperan (Triyono dalam Triyono dan Fajriyati, 2016: 62).

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Keseluruhan isi media merupakan hasil berbagai realitas yang telah dikonstruksikan termasuk berita sehingga apa yang khalayak baca dan dengar setiap hari merupakan produk dari pembentukan realitas media (Sobur dalam Triyono dalam Fajriyati, 2016: 62). Lewat berbagai instrumen yang dimiliki, media turut membentuk realitas yang terkemas dalam pemberitaan (Eriyanto dalam Triyono dan Fajriyati, 2016: 62).

Media yang berfungsi sebagai perantara pemberitaan suatu peristiwa, dapat digunakan sebagai alat pencitraan yang efektif. Politik dapat terpengaruh oleh kekuatan media. Hamad menjelaskan tentang politik pada media, bahwa bagi suatu kekuatan politik, sikap sebuah media, entah netral atau partisan, adalah menentukan, terutama untuk tujuan-tujuan pencitraan dan opini publik. Sebab di satu pihak ujung komunikasi politik adalah mengenai citra ini, yang banyak bergantung pada cara media mengkonstruksikan kekuatan politik itu (Hamad, 2004: 30).

2. Berita dalam Perspektif Konstruktivistik

Pada konteks pemberitaan di media massa Indonesia, terdapat peristiwa yang cukup menarik mengenai perkembangan pesat media, khususnya yang dikelola oleh pihak swasta yang bersifat komersil, pada realitanya tidak dapat memuaskan fans sepakbola diberbagai kota di Indonesia. Siaran yang ada di layar televisi, berita mengenai sepak bola lokal dimedia cetak lokal maupun internet yang membahas tentang berita sepakbola masih dianggap kurang memenuhi kebutuhan fans sepakbola lokal mengenai suatu informasi klub lokal yang mereka dukung. Maka dari itu, mulai muncul media komunitas yang khusus membahas klub-klub sepakbola lokal dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan para fans sepakbola di beberapa kota di Indonesia (Junaedi dan Arifianto, 2017:122-123).

Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Disini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Pandangan semacam ini menolak argumen yang menyatakan media seolah-olah tempat saluran yang bebas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, melainkan juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berabagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak (Eriyanto, 2002: 26).

Media memilih, realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil. Media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga berperan dalam mendefinisikan aktor peristiwa. Lewat pemberitaan, media dapat membingkai peristiwa dengan bingkai tertentu yang pada akhirnya menentukan

bagaimana khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kaca mata tertentu (Eriyanto, 2002: 27).

Tabel 1.3

Perbedaan Paradigma Positivistik dan Paradigma Konstruksionis

Paradigma Positivistik	Paradigma Konstruksionis
Ada fakta yang “riil” yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang bersifat universal.	Fakta merupakan konstruksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta yang bersifat relatif, berlaku sesuai konteks tertentu.
Media sebagai saluran pesan.	Media sebagai agen konstruksi pesan.
Berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan. Karena itu, berita haruslah sama dan sebangun dengan fakta yang hendak diliput.	Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas.
Berita bersifat objektif: Menyingkirkan opini dan pandangan subjektif dari pembuat berita.	Berita bersifat subjektif: opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.
Wartawan sebagai pelapor.	Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektifitas pelaku sosial.
Nilai, etika, opini, dan pilihan moral berada di luar proses peliputan berita.	Nilai, etika, atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputandan pelaporan suatu peristiwa.
Nilai, etika, dan pilihan moral harus beda di luar proses penelitian.	Nilai, etika, dan pilihan moral bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian.
Berita diterima sama dengan apa yang	Khalayak mempunyai penafsiran

dimaksudkan oleh pembuat berita.	sendiri yang bisa jadi berbeda dari pembuat berita.
----------------------------------	--

Sumber: Eriyanto, 2002: 25-40.

3. Fans Sepak Bola: Fandom dan Kekerasan.

Dalam beberapa kejadian, penggemar melibatkan beberapa atau semua hal yaitu: ketertarikan, minat, keterlibatan dengan aktivitas waktu luang tertentu. Studi penggemar terletak di dua bidang. Fandom berasal dari sejumlah disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi, antropologi, komunikasi dan kajian media. Kata fandom dapat diartikan sebagai bentuk ketertarikan, minat, dan keterkaitan emosional dalam subyek tertentu. Studi mengenai fandom biasanya terletak pada dua bidang ilmu sosial seperti film dan kajian media.

Fandom olahraga terdengar maskulin karena menggunakan tenaga fisik dan persaingan. Lebih parahnya lagi fandom bisa menjelma menjadi hooligan yang biasa dilihat seperti perwakilan dari penggemar. Fandom olahraga yang dapat diterima cenderung berhubungan dengan teks media dengan komunitas penggemar (Littlejohn dan Foss, 2009: 388).

Fans atau suporter sepak bola selama ini dianggap sebagai biang kerusuhan yang terjadi saat pertandingan sepak bola. Momentum terburuk dari kekerasan yang melibatkan suporter sepak bola adalah kerusuhan yang berkecamuk di Stadion Heysel, Brussel Belgia pada bulan Mei 1985. Tragedi ini menjadi penanda kebrutalan suporter di Eropa yang menjadi ingatan kolektif sampai sekarang. Kerusuhan ini terjadi saat final Liga Champions antara Juventus (Italia) melawan Liverpool (Inggris) yang akhirnya dimenangkan 1-0 oleh Juventus. Kemenangan ini harus ditebus dengan meninggalnya 39 orang Juventini (suporter Juventus) 38 warga Italia dan 1 warga Belgia.

Tragedi ini mendapat perhatian dari dunia internasional secara luas, terutama publik internasional yang menyoroti persoalan sosial di Inggris yang membentuk perilaku kekerasan dan pengrusakan yang dilakukan oleh minoritas substansional dari suporter sepak bola di Inggris (Williams, Dunning dan Murphy dalam Junaedi, 2017: 15).

Koran di Inggris sejak pertengahan dekade 1960-an mulai memakai retorika militeristik saat pemberitaan mengenai pertandingan sepak bola dan perilaku kerumunan suporter sepak bola dan sebagai hasil dari interaksi kedua hal ini, kekerasan yang terjadi dalam dunia sepak bola terpublikasikan dalam jumlah yang lebih banyak seiring dengan semakin meluasnya lokasi kekerasan suporter sepak bola (Williams, Dunning dan Murphy dalam Junaedi, 2017: 16).

Selain konflik suporter yang terjadi di luar negeri, konflik antar suporter juga terjadi di Indonesia, (Fradiantika dan Sukadiyanto, 2013: 181-182) menceritakan penelitiannya tentang kedua suporter PSIM (Brajamusti dan The Maident) yang terlibat saling ejek satu sama lain. Kejadian tersebut sangat disayangkan oleh pihak PSIM. Namun keduanya belum menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Dari pihak PSIM pastinya berharap kedua wadah suporter dapat mengkondisikan para anggotanya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kedepannya. Adanya peristiwa ini justru mengarahkan kedua kelompok suporter masuk kedalam konflik yang berkepanjangan. Konflik yang terjadi diakibatkan oleh pecahnya Brajamusti yang menimbulkan dugaan dari masyarakat bahwa ada isu politik sebagai penyebab utamanya.

Permasalahan tersebut tidak akan menemukan titik temu perdamaian antar kedua kelompok suporter yang sedang berselisih. Konflik akan terus-menerus berlanjut jika masing-masing kelompok berusaha untuk mencapai tujuannya walaupun harus terbebani dengan kerugian pada pihak lain (Fradiantika dan Sukadiyanto, 2013: 181-182).

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya konflik dan anarkisme suporter yaitu: (1) Muatan dendam masa lalu, klub maupun suporter, (2) Gesekan suporter di lapangan/tribun, (3) Efek koor-koor provokatif, (4) Efek dari hasil pertandingan dan provokasi dari dalam lapangan baik yang dilakukan oleh pemain, ofisial dan wasit. Dari beberapa faktor tersebut, faktor dendam di masa laluntampaknya menjadi faktor yang menyebabkan kerusuhan dalam sepak bola senantiasa terjadi (Nugroho dalam Suyatna dalam Junaedi, 2017: 17).

Para pelaku kekerasan dalam sepak bola adalah laki-laki dari kelas pekerja, dimana mereka mendapatkan pemberitaan koran sebagai “iklan gratis” untuk membuktikan keperkasaannya sekaligus untuk membuktikan bahwa mereka mampu mengalahkan suporter lawan (Williams, Dunning dan Murphy dalam Junaedi, 2014: 49). Hal ini menjadikan holiganisme semakin membesar dan tidak lagi terbatas di stadion, namun juga telah melebar keluar dari stadion. Kerusuhan yang melibatkan suporter sepak bola umumnya dilakukan oleh suporter sepak bola yang berusia muda. Sosiolog, David Robbins, menyebutkan bahwa sepak bola sangat ideal untuk tempat pelepasan kaum muda.

Tekanan sosial dan ekonomi yang kian menghimpit perlu katup untuk menyalurkannya. Saluran yang dianggap ideal untuk pelepasan ini adalah sepak bola (Wahyudi dalam Junaedi, 2014: 50). Coba simak dalam pertandingan sepak bola. Di tribun, bebas berteriak apapun. Mereka bisa menyanyi dan bersorak dengan sekecanggancangannya, sebuah proses yang sesaat akan melepaskan tekanan sosial dan ekonomi yang sedang mereka hadapi (Junaedi, 2014: 50).

Gejala kerusuhan suporter sepak bola pun telah menjalar ke Indonesia. Rivalitas suporter, seperti Bonek, suporter Persebaya versus Aremania, suporter Arema dan Viking, suporter Persib versus The Jak, suporter Persija boleh dicatat sebagai rivalitas yang paling banyak menyita perhatian publik, setidaknya ditunjukkan dengan pemberitaan media massa yang relatif massif dalam pertemuan klub-klub tersebut. Bersamaan dengan otonomi daerah dan desentralisasi, kebanggaan atas klub sepak bola menyebar ke daerah. Fanatisme tidak lagi terbatas pada klub yang berada di ibu kota provinsi, namun bergerak menuju klub yang berada di wilayah kota atau kabupaten. Seiring dengan pergeseran dukungan ini, identitas kedaerahan yang membunch saling berbenturan. Konflik antar suporter menyebar ke berbagai wilayah yang lebih kecil dibanding pada masa sebelumnya (Junaedi, 2014: 50).

F. Metode Penelitian

Untuk meneliti bagaimana tiga koran nasional terbesar yang terbit di Indonesia, yaitu Republika, Jawa Pos, dan Kompas membingkai berita kerusuhan suporter saat pertandingan Persib melawan Persija 23 September 2018.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai

instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2005: 1).

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing. Dalam bukunya, Eryanto menjelaskan bahwa framing adalah bagaimana realitas/peristiwa dikonstruksi oleh media. Lebih spesifik, bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu. Sehingga yang menjadi titik perhatian bukan apakah media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media (Eriyanto, 2002: 7).

Model framing yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Model itu sendiri diperkenalkan lewat suatu tulisan di *Jurnal Communication*. Analisis framing dilihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan.

2. Subjek dan Objek penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah tiga koran nasional yang terbit di Indonesia yaitu Republika, Jawa Pos, dan Kompas. Objeknya adalah bagaimana pembingkai berita pada tiga koran yang terbit di Indonesia mengenai kerusuhan suporter saat pertandingan Persib melawan Persija yang menyebabkan meninggalnya Haringga Sirla tanggal 23 September 2018.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Talizuduhu Ndraha, 1985: 236). Data yang diperoleh dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a.** Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari pemberitaan koran-koran yang terbit di Indonesia pada periode 23 September 2018 dalam Republika, Jawa Pos, dan Kompas yang mana data ini untuk di analisis.
- b.** Data Sekunder, yaitu data yang mendukung penelitian ini diambil dari sumber-sumber lain seperti, buku, jurnal ilmiah, makalah dan sumber lain seperti internet.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* (pembingkaiian) dengan menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata, atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. Dalam pendekatan ini, perangkat framing dalam empat struktur besar.

Pertama, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita. Struktur semantik ini dengan demikian dapat diamati dari bagan berita (*lead* yang dipakai, latar *headline*, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Intinya, ia mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita.

Kedua, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita.

Ketiga, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

Keempat, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca (Eriyanto, 2002: 294).

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. Pendekatan ini dapat digambar ke dalam bentuk sebagai berikut:

Tabel 1.4

Kerangka *Framing* Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT <i>FRAMING</i>	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis	3. Detail 4. Maksud kalimat,	Paragraf, proposisi

fakta	<p>hubungan</p> <p>5. Nominalisasi antar kalimat</p> <p>6. Koherensi</p> <p>7. Bentuk kalimat</p> <p>8. Kata ganti</p>	
<p>RETORIS</p> <p>Cara wartawan menekankan fakta</p>	<p>9. Leksikon</p> <p>10. Grafis</p> <p>11. Metafor</p> <p>12. Pengandaian</p>	<p>Kata, idiom, gambar/foto, grafik</p>

Sintaksis. Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam suatu kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dan bagian berita *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup dalam suatu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik yang dimulai dengan judul *headline*, *lead*, episode, latar, dan penutup. Dalam bentuk piramida terbalik ini bagian yang di atas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya (Eriyanto, 2002: 296).

Skrip. Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal. Pertama, banyak laporan yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+1H *who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how* (Eriyanto, 2002: 299).

Tematik. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Ada beberapa elemen yang diamati dari perangkat tematik. Diantaranya adalah koherensi: pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Pertama, koherensi sebab-akibat. Proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain. Kedua, koherensi penjelas. Proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain. Ketiga, koherensi pembeda.

Proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain. Proposisi mana yang dipakai dalam teks berita, secara mudah dapat dilihat dari kata hubung yang dipakai. Proposisi sebab-akibat umumnya ditandai dengan kata hubung 'sebab' atau 'karena'. Koherensi penjelas ditandai dengan pemakaian kata

hubung 'dan' atau 'lalu'. Sementara koherensi pembeda ditandai dengan kata hubung 'dibandingkan' atau 'sedangkan' (Eriyanto, 2002: 304).

Retoris. Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Ada beberapa elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan. Yang paling penting adalah leksikon, pemilihan, dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan suatu peristiwa. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Kata 'meninggal' misalnya, mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, meninggal, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir, dan sebagainya (Eriyanto, 2002: 305).